

Teori Perkembangan menurut Sigmund Freud

Krisna Ivarianti¹, Ivaniarahma², Oktanila Palensky Simanjuntak³, Yulsi⁴, Dhita Afifah⁵,
Putri Dewi Aprilia⁶

¹⁻⁶Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas mulawarman, Indonesia
krisnaivarianti@gmail.com¹

Abstract

The psychosexual theory put forward by Sigmund Freud is a behavior in which a person's sexuality begins to be aroused, so that it requires satisfaction so that his needs are met. There are several stages of development according to Freud, namely the oral phase (0-2 years), anal phase (2-5 years), phallic phase (4-5 years), latent phase (6 years of puberty), and genital phase (puberty 1 onwards). The purpose of this research is to examine in depth the psychosexual theory of Sigmund Freud. The method used is a literature study by reviewing material from 1 book and 17 articles. The result is that psychosexuality is influenced by two factors, namely external and internal factors. There are several sexuality problems in early childhood such as sexual confusion, desire and curiosity for stimulation, masturbation and sexual violence caused by ignorance about psychosexual theory.

Keywords: Psychosexual; Sigmund Freud; Psychosexual Stage.

Abstrak

Teori psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud merupakan perilaku yang dimana seksual seseorang mulai terangsang, sehingga membutuhkan kepuasan agar kebutuhannya terpenuhi. Adapun ada beberapa tahap-tahap perkembangan menurut Freud yaitu fase oral (0-2 tahun), fase anal (2-5 tahun), fase phallic (4-5 tahun), fase laten (6 tahun pubertas), dan fase genital (pubertas 1 dan seterusnya). Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam terkait teori psikoseksual Sigmund Freud. Metode yang digunakan studi kepustakaan dengan mengkaji materi dari 1 buku dan 17 artikel. Hasilnya psikoseksual dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Terdapat beberapa permasalahan seksualitas pada anak usia dini seperti halnya kekeliruan seks, hasrat dan keingintahuan akan rangsangan, masturbasi dan kekerasan seksual disebabkan oleh ketidaktahuan mengenai teori psikoseksual.

Kata kunci: Psikoseksual, Sigmund Freud, Tahap Psikoseksual.



PENDAHULUAN

Ada beberapa permasalahan seksualitas, pengetahuan hasrat dan hasil rangsangan seksualitas, kekeliruan seks, kekerasan seksual dan masturbasi. Anak-anak memiliki rasa penasaran, yang dimaksud rasa penasaran tentang orang tubuhnya. Suatu rasa penasaran yaitu kekeliruan seksual pada anak-anak ialah masturbasi, masturbasi sendiri ialah sebuah cara *self stimulation* yang bisa memunculkan rangsangan erotis. Masturbasi yang dilakukan oleh anak-anak sering muncul akibat dorongan rasa penasaran yang lebih tinggi pada keberadaan tubuh dan kelaminnya. Menurut Adawiah dalam (Pentiernitasari & Eliza, 2021) perbuatan yang salah secara seksual pada anak (*sexual abuse*), yaitu keterkaitan anak dalam suatu aktivitas seksual yang belum dimengerti seperti perlakuan yang tidak sopan dari orang lain, aktivitas yang menjerumus pornografi, perkataan, tindakan cabul, dan pemerkosaan pada anak-anak yang dilaksanakan oranglain tanpa ada pertanggung jawaban. Kekerasan dan pelecehan seksual, adalah perbuatan yang belum dipahami oleh sang anak. WHO mengartikan kekerasan atau pelecehan seksual anak ialah partisipasi anak dalam kegiatan seksual yang tidak sepenuhnya mereka pahami, tidak ada penjelasan terhadap mereka yang melanggar norma maupun peraturan di dalam masyarakat. Hal ini juga terjadi karena kurangnya pemahaman pada anak dalam mengenal bagian tubuhnya dan bagian privasi yang boleh disentuh oleh dirinya maupun orang-orang terdekat yaitu ibunya.

Menurut Piet Go, pendidikan seks memiliki tiga tujuan yaitu, untuk mengembangkan pengetahuan universal tentang seksualitas, untuk memungkinkan anak-anak menerima seksualitas mereka sebagai dimensi integral dari kemanusiaan mereka, dan untuk hidup bermartabat, bertanggung jawab, serta melindungi anak-anak dari pengaruh dan bahaya lingkungan (Kwirinus, 2022). Pengaruh terhadap faktor psikoseksual terdiri jadi dua ialah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, Faktor pendorong dalam pemberian pendidikan seks yang diterapkan oleh orangtua dan praktik mereka yang berhubungan dengan pendidikan seks anak usia dini. Faktor internal, Teori psikoseksual yaitu terdiri atas Ide, Ego, dan Superego. Solusi atau cara penanganan dari permasalahan yang telah dipaparkan tadi ialah dibutuhkannya sebuah usaha edukasi yang tepat maka setara sama sistem belajar anak usia dini. Seperti yang kita ketahui orang tua merupakan sosok yang bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang sang anak dan diharuskan cepat tanggap jika menghadapi atau mengalami hal yang janggal. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam terkait teori

psikoseksual Sigmud Freud. Karena pendidikan seks sangat begitu penting untuk diterapkan pada anak usia dini. Pendidikan seks ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak mengenai jenis kelamin dan cara menjaga baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, dan keselamatan. Tujuan yang paling penting dari pendidikan seksualitas ini adalah melindungi anak terhadap pengaruh dan bahaya di lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Artikel Literatur ini merupakan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang dimana menggunakan metode seperti pengkajian materi, pengumpulan data pustaka, membaca dari 1 buku dan 17 artikel. Teknik menelaah data yang digunakan dalam menganalisis yaitu menelaah data dari hasil membaca buku, dan artikel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sigmund Freud lahir di Moravia, 6 Mei 1856 orang tua Freud berasal dari Yunani. Pada usia 4 tahun Freud dan keluarganya pindah ke Wina mereka menetap, di kota tersebut selama 78 tahun. Ayah Freud bekerja sebagai pedagang wol di kota wina Austria, pada saat Freud berusia 4 tahun dan tidak lama usaha ayah Freud mengalami kerugian sangat besar. Freud merupakan anak pertama dari istri ke dua ayahnya, perlakuan ayah Freud sangat temperamental atau kasar kepada anak-anaknya dan menerapkan pola asuh otoriter. Freud pada masa kecilnya ia memiliki rasa benci terhadap ayahnya, sementara ibunya menerapkan pola asuh demokratis yang memiliki sikap lemah lembut dan mencintai serta penuh kasih sayang. Freud memiliki "ketertarikan" pada sosok ibunya, Freud mengatakan saat berusia 2 tahun libido seksualnya mulai terangsang ketika melihat ibunya tidak menggunakan busana. Dari kejadian itu, Freud mendapatkan ide tentang konsep *oedipus complex* sebagai cerita dari masa kecilnya (Ardiansyah et al., 2022).

Menurut Freud, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman dari masa lalu yang dibawa secara tidak sengaja dan secara garis besar manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar yaitu mimpi pada saat manusia tertidur. Freud menegaskan bahwa apabila kebutuhan memperoleh kepuasan dalam melakukan seks kurang terpenuhi atau terlalu terpenuhi, dan akan mengalami terhentinya perkembangan dalam hal seksual.

Adapun beberapa tahap-tahap perkembangan menurut Freud dalam psikoseksual seperti perkembangan ego dan perkembangan superego (Fitrikasari et al., 2022).

Tabel 1. Tahap-tahap Perkembangan Menurut Freud

Usia	Tahap-tahap	Ciri Khusus	Konflik
0 – 2 tahun	Fase oral	Yang dimana segala kebutuhan, persepsi (tindakan, mengenali, dan memahami maksud dari seseorang), dan ekspresi yang terfokuskan pada zona oral.	Senang, mulai berhenti menyusu pada payudara ibu, dan respon terhadap benda disekitarnya.
		PERKEMBANGAN EGO	
2 – 5 tahun	Fase anal Fase <i>lateanal-preodipal (urathrel)</i>	Perkembangan yang berhubungan erat dengan sensorimotor dan kontrol otot-otot pada anak atau sering disebut <i>neuromuskuler</i> yang sudah lebih baik dalam mengontrol <i>sphincter ani</i> (otot yang melingkari anus) secara volunter). Secara garis besar hal tersebut sangat mempengaruhi dan berdampak pada aspek perkembangan perilaku manusia lainnya. Masa perkembangan transisi area fase anal ke fase <i>oedipal</i> yang secara tidak langsung ditemukan oleh Freud, akan tetapi sangat besar perannya dalam perkembangan ciri kepribadian <i>neurotic</i> .	Belajar toilet training anak usia dini harus belajar mandiri untuk buang air kecil dan buang air besar sendiri di toilet, akan tetapi harus ada pengawasan dari orang tua.
4 – 5 tahun	Fase <i>phallic</i>	Pada fase <i>phallic</i> ini juga dikenal sebagai fase oedipal yang sangat besar perannya dalam perkembangan identitas gender antar laki-laki dan perempuan (contohnya pada usia 2 tahun anak sadar akan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi fisik, pada usia 3 tahun anak dapat dengan mudah menyebutkan bahwa dia laki-laki atau perempuan, dan pada usia 4 tahun anak akan memiliki kesadaran tentang identitas gender mereka.	Anak merasa senang ketika ada sentuhan pada kelaminnya.
		PERKEMBANGAN SUPEREGO	
6 Tahun pubertas	Fase <i>laten</i>	Fase yang dimana anak mengeluarkan seluruh energinya melalui berbagai aktifitas seksual lainnya seperti, melakukan interaksi dengan orang sekitar. belajar dan hobi (<i>badminton</i> dan main laying-layang).	Lebih memperluas interaksi sosial dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, terutama pada teman sebaya.
Pubertas 1 dan seterusnya	Fase <i>genital</i>	Fase yang dimana anak-anak menjadi dewasa. Dalam hal tersebut mulai ada dorongan libido (gairah seksual) terhadap lawan jenis, sehingga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Fase ini ditandai dengan perubahan bentuk suara, tinggi badan, dan berat badan.	Lebih intim dalam membangun hubungan dengan lawan jenis atau pasangan hidupnya.

Menurut Daulay dalam (Winarsih, Maryati, and Hartini 2016), faktor perkembangan psikoseksual ada dua meliputi cara internal dan eksternal. Faktor internal yaitu akan bertindak ialah hormon khusus yaitu hormon *glukortikoid* yang memiliki manfaat menstimulasi perkembangan sel *intestinal* awal alat kelamin laki-laki akan menghasilkan hormon) dan indung telur (akan mengeluarkan hormon yang dihasilkan oleh tubuh) kemudian hormon termasuk menstimulasi perkembangan seks dari anak laki-laki maupun perempuan setara sama paran hormonnya. Menurut Dahlan dalam (Winarsih, Maryati, and Hartini 2016), Tunagrahita merupakan istilah untuk orang-orang pada kekuatan intelektual dan kognitif yang biasa dibawah rata-rata menimbang-nibangkan dengan orang lain. Tunagrahita ``sesekali disamakan demi sebutan-sebutan, sebagai berikut : lemas ingatan (*feeble-minded*), paling belakang mental (*mentally retarded*), tolol atau bebal (idiot), pandi (*imbecile*). Untuk anak yang telah memasuki keusia prasekolah hingga pada saat mereka dewasa yang akan mereka rasakan ialah keterlambatan intelegensi akan sulit mencerna pelajaran baru terhadap pendidikan seksual dini, kemudian anak juga menampilkan sikap seksualitas yang abnormal. Bila merujuk *Dictionary Off Psychology* keterampilan JP Chplin intelegensi merupakan kesanggupan dalam beradaptasi dan menempuh tuntutan kondisi (lingkungan) yang dihadapi secara cepat dan efektif, kemampuan memahami hubungan dan mempelajari secara cepat. Faktor Eksternal, ialah keadaan sebab bermula dari luar. Dengan ini berupa situasi lingkungan baik itu situasi keluarga, sekolah, dan keadaan masyarakat. Misalnya anak meniru apa yang mereka lihat di film sinetron maupun pengalaman yang mereka dengar. Menurut Putra dalam (Winarsih, Maryati, and Hartini 2016), secara tidak sengaja pendidikan seks dapat diterima baik melalui sumber informasi seperti media masa, internet, televisi, dan buku dapat mempengaruhi masa perkembangan psikoseksual.

Ada beberapa permasalahan seksualitas, pengetahuan hasrat dan hasil rangsangan sekseualitas, kekeliruan seks ,kekerasaan seksual, dan masturbasi:

- a. Kekeliruan seksual pada anak, Anak memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi, yang dimaksud dengan rasa penasaran tentang organ tubuhnya. Suatu penasaran yaitu kekeliruan seksual pada anak-anak ialah masturbasi merupakan sebuah cara *self stimulation* yang bisa memunculkan rangsangan sensual. Aktivitas ini juga mencakup meraba atau merangsang bagian dasar tubuh yang sangat sensitif, contohnya payudara, paha bagian dalam, klitoris dan alat kelamin pada perempuan, luar kepala dan leher alat kelamin laki-laki baik dengan cara menggunakan benda ataupun tidak

menggunakan benda dengan suatu tujuan dalam mencapai suatu kepuasan sensual. Masturbasi yang dilakukan oleh anak-anak sering muncul akibat dorongan rasa penasaran yang lebih tinggi pada bagian tubuh dan kelaminnya. Masturbasi sederhana dikerjakan ternyata mengakibatkan bisa munculnya sensasi seru yang menikmati. Sama hal dengannya seperti kita melakukan kegiatan makan coklat, *ice cream* atau hal sebagainya yang memunculkan kenikmatan dan kesenangan untuk terus mengadakannya. Ini salah satu pertanda pada anak membutuhkan kegiatan tubuh lain yang lebih menguras energinya dan pandangannya. Anak yang terlalu mengfokuskan dalam ia menghabiskan waktunya didepan televisi, atau anak yang sangat kurang aktif bergerak, condong menghindari dari pandangannya pada kegiatan seksual dengan melakukan aktivitas ekspolarasi *genital* (Yafie, 2017).

- b. Menurut Adawiah dalam (Pentiernitasari & Eliza, 2021) perbuatan yang keliru secara seksual pada anak (*sexual abuse*) yaitu keterkaitan anak dalam suatu aktivitas seksual yang belum dimengerti seperti perlakuan yang tidak sopan dari orang lain, aktivitas yang menjerumus pornografi, perkataan, tindakan cabul, dan pemerkosaan pada anak-anak yang dilaksanakan orang lain tanpa ada pertanggung jawaban. Menurut Unicef pada Harisa (Pentiernitasari & Eliza, 2021) pelecehan seksual ialah contoh kegiatan seksual yang dituntut dalam sesuatu ancaman, terror atau pemaksaan fisik, pemaksaan tindakan seksual yang tidak diinginkan atau pemaksaan hubungan seks yang dilakukan oleh orang lain.
- c. Kekerasan dan pelecehan seksual, menurut Tampubolon dalam (Azzahra, 2020) perbuatan yang belum dipahami oleh sang anak. WHO mengartikan kekerasan atau pelecehan seksual anak ialah partisipasi anak dalam kegiatan seksual yang tidak sepenuhnya mereka pahami, tidak ada penjelasan terhadap mereka yang melanggar norma maupun peraturan di dalam masyarakat. Hal ini juga terjadi karena kurangnya pemahaman pada anak dalam mengenal bagian tubuhnya dan bagian privasi yang boleh disentuh oleh dirinya maupun orang-orang terdekat yaitu ibunya. Orang tua tidak pernah memberikan pemahaman pada anak seputar pendidikan seksual karena berpandangan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tidak diperbolehkan dan kontradiksi.

Solusi atau cara penanganan dari permasalahan yang telah dipaparkan tadi ialah dibutuhkannya sebuah usaha edukasi yang tepat dan sesuai dengan cara belajar anak usia dini (Magta & Ni Putu, 2022). Seperti yang kita ketahui orang tua merupakan sosok yang

bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang sang anak dan diharuskan cepat tanggap jika menghadapi atau mengalami hal yang janggal. Karena orang tua merupakan madrasah awal atau pertama pada anak maka sudah sewajarnya jika mereka memberikan edukasi mengenai pendidikan seksual pada anak agar nantinya dapat melindunginya dari hal-hal yang tidak diinginkan (Soesilo, 2021). Mengajarkan pada anak mengenai pengetahuan seksualitas pada anak usia dini dibutuhkan cara atau strategi yang sesuai dengan cara belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bermain, bercerita dan bernyanyi (Ita Zahara et al. 2023; Wulandari and Suteja 2019). Hal lain yang dapat kita lakukan ialah seperti ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab (Bleeker, M., & Van Der Staal 2017; Chasanah 2018)

Selain itu, tahun 2016 pemerintah Indonesia menyetujui Perpu No. 1 perubahan kedua UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Perpu ini mengatur hukum pidana pemberatan, pidana tambahan, dan tindakan lain bagi pelaku. Pemberatan pidana berupa tambahan pidana sepertiga dari ancaman penjara paling singkat 10 tahun, paling lama 20 tahun, ancaman hukuman seumur hidup dan hukuman mati. Lalu tambahan pidana alternatif ialah pengumuman identitas pelaku, kebiri kimia, dan pemasangan alat deteksi elektronik. Ada juga tambahan pasal guna memberikan ruang pada hakim untuk memutuskan hukuman seberat-beratnya dengan harapan agar menimbulkan efek jera bagi pelaku kejahatan seksual terhadap anak (Irsyad 2019).

KESIMPULAN

Menurut Freud, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman dari masa lalu yang dibawa secara tidak disadari dan secara garis besar manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar yaitu mimpi pada saat manusia tertidur. Adapun beberapa tahap-tahap perkembangan menurut Freud dalam psikoseksual seperti perkembangan ego dan perkembangan superego.

Tahap-tahap perkembangan menurut Freud yaitu: fase *oral*, fase anak, fase *phallic*, fase *later*, fase *genital*. Faktor perkembangan psikoseksual ada dua meliputi cara internal dan eksternal. Ada beberapa permasalahan seksualitas, pengetahuan hasrat dan hasil rangsangan seksualitas, kekeliruan seks, kekerasan seksual, dan masturbasi. Maka perlu sekali pengawasan orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini karena tujuan yang paling penting dari pendidikan seksualitas ini adalah melindungi anak terhadap pengaruh dan bahaya di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, Juanda. (2022). "Kajian Psikoanalisis Singmud Freud." *Jurnal Kependidikan* 7(1): 25–31.
- Arif, Andrian Moh. (2019). "Teori Psikoseksual Dan Psikososia." https://www.academia.edu/download/40292421/PTI-B.MOH_ARIF_ANDRIAN.156150600111002.REVIEW_7.pdf
- Al Adawiah, Rabiah. (2015). "Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak." *Jurnal Keamanan Nasional* 1(2): 279–96.
- Azzahra, Qonita Maulidya. (2020). "Jurnal Pendidikan : Early Childhood Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : ' My Bodies Belong To Me .'" *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 4(1): 77–86.
- Dahlan, M. (2011). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Selemba Medika.
- Ginting, Serta Ulma. 2011. "Pola Makanan Dan Minuman Menuju Budaya Hidup Sehat." *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 9(2): 52–66.
- Irsyad, Mohammad. (2019). "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5(1): 73.
- Ita Zahara, Cut et al. (2023). "Psychoeducation on Sexual Education for Elementary School Students Psikoedukasi Pendidikan Seks pada Murid Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2): 95–104. <https://ojs.unimal.ac.id/ubathatee/>.
- Fitrikasari, Alifiati, Natali. D.W, and Muflihatunnaimah. (2022). *Siklus Kehidupan dan Teori Perkembangan*. <https://www.enstocks3v.top/ProductDetail.aspx?iid=312848580&>
- Kwirinus, Dismas. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13(2): 556.
- Magta, Mutiara, and Sinta D. Ni Putu. (2022). Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Di Rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10(2): 265–73.
- Pentiernitasari, Eka, and Delfi Eliza. (2021). Upaya Pencegahan Perlakuan Yang Salah Terhadap Anak (Child Abuse). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3): 9541–46.
- Saputra, M.T. (2019). Teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud dan Psikososial Erik H. Erikson. *Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta*: 5–8.
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11(1): 47–53.
- Sulfasyah, Sulfasyah, and M. Nawir. (2017). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4(2): 223–32.
- Yafie, E. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)* Volume 4(2): 18–30.
- Winarsih, Biyanti Dwi, Siti Maryati, and Sri Hartini. (2016). Perkembangan Psikoseksual Anak Tunagrahita Di SDLB Negeri Sukaharjo Kabupaten Pati." *The 3rd University Research Colloquium*: 198–204.
- Wulandari, Ruwanti, and Jaja Suteja. (2019). Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 2(1): 61.